

**Nilai-Nilai Spritualitas dan Harmoni Beragama dalam
Wirid Harian Kitab Al-Aurad Al-Nurāniyyah**

Abdul Fadhil

Universitas Negeri Jakarta
e-mail: abdufadhil21@yahoo.co.id

Naskah diterima: 16 Juli 2018, direvisi: 28 Juli 2018; disetujui: 30 Juli 2018

Abstract

This research is based on religious issues that are stuck to the practice of normative zhahiriyyah. Whereas the religious perfection lies precisely in the balance in practicing the religious zhahiriyyah and bathiniyyah. In the religious teachings that bathiniyyah can actually grow and develop religious spirituality. Wirid al-Aurād al-Nūrāniyyah taught by tariqat al-Shāziliyyah containing readings is assumed to foster spiriualitas, harmony of religious behavior, not monolithic and tolerant. For this reason this study aims to describe and analyze the religious arguments about wirid. Then describe and analyze the texts, meanings, and interpretations of wirid al-Aurād al-Nūrāniyyah. Finally, analyze the relevance of such wirid practice in developing religious spirituality. This research uses qualitative research approach with descriptive research method and literature study. Descriptive method and literature study is used to describe the study of tasawuf and wirid in religious perspective. Then describes the data concerning wirid al-Aurād al-Nūrāniyyah, translating, and interpreting the meaning of wirid readings, and analyzing their relevance to the development of religious spirituality. The results showed that the daily wurd of al-Aurād al-Nūrāniyyah readings such as al-Fātiḥah, al-Wāqī'ah, shalawat, tahlil, tahmid, etc. as tariqat al-Shāziliyyah founder contained the meaning meaningful and relevant in developing religious spirituality. Wirid also as one effort in shaping the character of Islamic spirituality (Sufism). The wirid that includes some form of remembrance and prayer contains an invitation to create harmony of life, pray for salvation and prosperity for all humanity regardless of religion and religious school.

Keywords: *Wirid, Tariqat, Religious spirituality.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan keagamaan yang terjebak kepada pengamalan zhahiriyyah yang bersifat normatif. Akan tetapi, kesempurnaan beragama justru terletak pada keseimbangan dalam mengamalkan keberagaman yang zhahiriyyah dan bathiniyyah. Di dalam ajaran agama yang bathiniyyah justru dapat menumbuhkan dan mengembangkan spiritualitas keberagaman. Wirid al-Aurād al-Nūrāniyyah yang diajarkan oleh thariqat al-Shāziliyyah. Di dalamnya terdapat bacaan-bacaan yang diasumsikan dapat menumbuhkan spiriualitas, keharmonisan perilaku keagamaan, tidak monolitik dan toleran. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dalil-dalil keagamaan tentang wirid. Kemudian mendeskripsikan dan menganalisis teks, arti, dan interpretasi wirid al-Aurād al-Nūrāniyyah. Kemudian, menganalisis relevansi pengamalan wirid tersebut dalam mengembangkan spiritualitas keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode

penelitian deskriptif dan studi literatur. Metode deskriptif dan studi literatur digunakan untuk mendeskripsikan kajian tasawuf dan wirid dalam perspektif keagamaan. Kemudian mendeskripsikan data-data menyangkut wirid al-Aurād al-Nūrāniyyah, menerjemahkan, dan menginterpretasikan makna terhadap bacaan-bacaan wirid, serta menganalisis relevansinya terhadap pengembangan spiritualitas keberagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wirid harian al-Aurād al-Nūrāniyyah bacaan-bacaannya seperti surat al-Fātiḥah, surat al-Wāqī'ah, shalawat, tahlil, tahmid, dan lain sebagainya seperti yang diajarkan oleh pendiri thariqat al-Shāziliyyah, mengandung makna yang berarti dan relevan dalam mengembangkan spiritualitas keberagamaan. Wirid juga sebagai salah satu upaya dalam membentuk karakter spiritualitas Islam (tasawuf). Wirid yang mencakup beberapa bentuk zikir dan doa tersebut berisikan ajakan untuk menciptakan harmoni kehidupan, mendoakan keselamatan dan kesejahteraan bagi sesama umat manusia tanpa memandang agama dan mazhab keagamaan.

Kata kunci: *wirid, thariqat, spiritualitas keberagamaan.*

Pendahuluan

Spiritualitas berasal dari kata *spirit* yang bermakna jiwa. Spirit dalam perspektif Islam biasanya disebut dengan *rūh*. Spirit dimaknai sebagai jiwa halus yang berasal dari Tuhan yang ditiupkan ke dalam diri manusia. Oleh karena berasal dari Tuhan, maka hanya ruh saja yang mampu berhubungan dan menyingkap tentang kebenaran yang berasal dari Tuhan (*al-ḥaqīqah*). Dengan demikian, adanya ruh membuat manusia menjadi manusia yang bertuhan. Hanya manusialah yang mampu merasakan dan meyakini eksistensi dan keberadaan-Nya pada setiap fenomena di alam semesta ini.

Ruh (spirit) itu di dalam diri manusia berpotensi untuk untuk membentuk karakter yang baik dan terpuji, karena ruh bersifat suci yang merupakan karunia Tuhan yang berasal dari pancaran zat-Nya. Ruh tersebut bersemayam di dalam hati (*qalb*) manusia, sehingga dari hati inilah terpancar kecerdasan, keinginan, kemampuan, dan perasaan hasil dari pancaran cahaya kebaikan Tuhan. Ketika hati tersebut mendapatkan pancaran Tuhan, maka hati itu disebut dengan hati *nurānī* (hati yang tercahayai). Oleh karena itu, hati nurani pada diri manusia berpotensi untuk mengenal yang baik dan yang buruk. Dengan adanya ruh tersebut manusia bias mengetahui perbuatan baik apa saja yang harus dikerjakannya dan perbuatan buruk (jahat) apa saja yang harus di jauhi dan dihindarkan. Artinya, dengan adanya ruh manusia berpotensi menjadi makhluk yang baik dan sebagai pengemban amanat Tuhan di dunia, yakni sebagai hamba Tuhan yang hidupnya berorientasi kepada kebenaran dan kebaikan Tuhan (Nurwardani, 2016, hal. 31-32).

Pengalaman bertuhan (spiritual) bagi setiap orang berbeda-beda dan tidak ada yang persis sama. Setiap orang memiliki pengalaman yang khas dan unik dalam merasakan

kehadiran Tuhan. Pengalaman tersebut biasanya sangat dipengaruhi faktor psikologis seseorang. Berbagai problematika dan kegaduhan kehidupan modern seperti saat ini yang lebih berorientasi kepada kehidupan individualistik dan materialistic, menjadikan nilai-nilai spiritualistik seolah-olah tidak mendapatkan tempat bagi setiap orang modern. Modernisasi di segala bidang kehidupan yang sejatinya mempermudah dan mendekatkan bagi setiap manusia justru membuat manusia itu menjadi sepi, merasa sendiri, dan terasing (teralienasi). Kondisi tersebut diperparah lagi dengan tidak adanya ketenangan dan kedamaian dalam diri manusia tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks kehidupan modern seperti saat ini manusia harus kembali kepada jati dirinya, bahwa ada anugerah Tuhan yang sangat berharga pada dirinya yang harus dikembalikan fungsinya sebagaimana Tuhan menciptakannya dalam keadaan suci (*fiṭrah*). Untuk itu, yang harus dilakukan adalah mengasah dan mempertajam spiritualitas. Mengasah dan mempertajam spiritualitas tersebut sebagai salah satu upaya penguatan visi ilahiyah, potensi bertuhan atau berketuhanan. Yang juga merupakan proses pengaktualisasian akhlak Tuhan yang ada pada diri setiap manusia, *takhallaqū fī khalqī al-Ḥ*. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan latihan jiwa secara sistematis, dramatis, dan berkesinambungan dengan memadukan beberapa unsur, dari olah fikir (*tafakkur wa ta'ammul*), olah rasa (*tazawwuq*), olah jiwa (*riyāḍah*), dan olah raga (*rihlah wa jihad*).

Salah satu bentuk praktek ajaran tasawuf adalah membaca wirid. Tradisi membaca wirid biasanya dilakukan secara bersama-sama di kalangan komunitas pengamal tasawuf yang biasa disebut dengan kelompok tarekat (Arab: *ṭarīqah*). Bagi kelompok tarekat biasanya ada amalan-amalan tertentu ataupun bacaan-bacaan tertentu yang diwajibkan (*wazīfah*), baik bersifat harian, pekanan, maupun bulanan. Penelitian ini mencoba untuk mengelaborasi wirid harian dari kitab *al-Aurād al-Nurāniyyah* dengan cara mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis makna dalam teks-teks bacaan wirid tersebut, serta mencoba menghubungkan pengaruh dan relevansinya terhadap spiritualitas keberagamaan.

1. Wirid Harian *al-Aurād al-Nurāniyyah*

Kitab *al-Aurād al-Nurāniyyah* diterbitkan oleh kelompok majelis tarekat *Shāziliyyah* yang dipimpin oleh Syekh Muqbil 'Abd al-Rabb, seorang mufti dari Dubai, Uni Emirat Arab, yang memiliki sanad langsung dari gurunya sampai kepada Imam al- *Shāziliyyah*, pendiri tarekat *Shāziliyyah*. Tarekat *Shāziliyyah* adalah tarekat yang dipelopori oleh Syekh Abu al-Ḥasan *Shāzili*. Nama Lengkapnya adalah Abū al-Ḥasan al-Shāzilī al-

Ḥasanî bin ‘Abd al-Lâh ‘Abd al-Jabbār bin Tamīm bin Hurmuz bin Ḥātim bin Qushay bin Yūsuf bin Yusha‘ bin Ward bin Baṭṭal bin Aḥmad bin Muḥammad bin Isa bin Muḥammad bin Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Ṭālib r.a dan Fāṭimah al-Zahra binti Rasulullah SAW (Gharib & al-Shāzifī, 2000, hal. 14). Kitab tersebut penulis dapatkan dari beliau langsung dan sudah mendapat izin dan legitimasi (*ijāzah*) untuk diamalkan dan diajarkan kepada orang lain.

Kitab tersebut berisikan amalan-amalan wirid yang terdiri dari wirid harian (*al-wird al-yaumī*), *ḥizb al-baḥr*, amalan besar (*al-wazīfat al-kubrā*), shalawat al-Yāqūtiyyah (*al-shalāt al-Yāqūtiyyah*), shalawat *shāḥib al-maqām*, surat Yasin, dan doa mengharapakan cahaya (*al-munājāt al-nūrāniyyah*). Semua wirid dan doa tersebut ada yang dibaca dan diamalkan harian maupun pekanan dan cara pembacaan juga harus sesuai dengan cara pembacaan yang diajarkan oleh syekh, sebagai pemilik sanad. Oleh karena itu, membaca dan mengamalkan wirid tersebut sebaiknya tidak sembarangan dan harus dituntun dan dibimbing oleh orang yang mendapatkan *ijāzah*. Untuk wirid harian dianjurkan membacanya setiap setelah shalat maghrib dan setelah shalat subuh.

Bacaan wirid harian dari kitab al-Aurād al-Nūrāniyyah secara berurutan adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca surat al-Fātiḥah, dilanjutkan dengan membaca *Yā Allāh, yā Raḥmān, yā Raḥīm, yā Rabb, yā Mālik* (sebanyak 10 kali), kemudian mengulang sekali lagi dengan menyempurnakan potongan surat al-Fātiḥah dari ayat *Māliki yaum al-dīn* sampai akhir surat;
- 2) Membaca surat al-Wāqī’ah sampai akhir surat dan dilanjutkan dengan membaca ayat Q.s. al-Ṣāffāt/37:180-182;
- 3) Membaca ayat Q.s. al-Ahzab/33:56 yang dilanjutkan dengan membaca shalawat *kamālāt* sebanyak tiga kali dan diakhiri dengan membaca shalawat *Qurubāt* sebanyak tiga kali. Adapun bacaan shalawat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

اللهم صل وسلم بأنواع كمالاتك في جميع تجلياتك على سيدنا و مولانا محمد أول الأنوار الفائضات من بحر
عظمة الذات المتحقق في عالمي البطون والظهور بمعاني الأسماء والصفات فهو أول حامد و متعبد بأنواع
العبادات و القربات والممد في عالمي الأرواح والأشباح لجميع الموجودات وعلى آله وأصحابه صلوة تكشف لنا
النقاب عن وجهه الكريم في المرأى واليقظات وتعرفنا بك وبه في جميع المراتب والحضرات والطف بنا يا مولانا
بجاهه في الحركات والسكنات واللحظات والخطرات (ثلاثا)
اللهم يا من جعلت الصلوة على النبي من القربات أتقرب إليك بكل صلوة صليت عليه من أول النشأة إلى ما لا
نهاية للكمالات (ثلاث)

- 4) Membaca *ta'awwuz* sekali, membaca *basmalah* tiga kali, kemudian membaca ayat Q.s. al-Muzammil/73:20, dan dilanjutkan dengan membaca *istighfār* sebanyak 99 kali, serta diakhiri dengan membaca *istighfār* yang lengkap;

أستغفر الله العظيم الذي لا إله إلا هو الحي القيوم وأتوب إليه من كل ذنب جنيته على نفسي أو جررت إليه
أحدا من خلقك

- 5) Membaca ayat Q.s. al-Ahzab/33:56 yang dilanjutkan dengan membaca shalawat kepada Nabi sebanyak 99 kali, seperti sebagai berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ورسولك النبي الأمي وعلى آله وصحبه وسلم

Kemudian diakhiri dengan membaca shalawat lengkap sebagai berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد عبدك ورسولك النبي الأمي وعلى آله وصحبه وسلم تسليما وكن بنا وبالمؤمنين
وأوفى رحيمًا ورضي الله عن الصحابة أجمعين والتابعين وأهل السلسلة ومن دخل تحت شفقة صاحب لواء
الحمد من السالكين، وعنا معهم برحمتك يا أرحم الراحمين يا رب العالمين

- 6) Membaca ayat Q.s. 'Āli 'Imrān/3:18-19 sampai ayat *inna al-dīna 'inda al-Lāhi al-islām*, lalu membaca berikut:

فاعلم أنه (لا إله إلا الله - ثلاثا), سيدنا محمد رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وأصحابه وأمتة
والحاضرين

Dilanjutkan dengan membaca tahlil lengkap sebanyak 99 kali seperti berikut:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد يحيي ويميت بيده الخير وهو على كل شيء قدير

Setelah itu ditutup dengan membaca tahlil lengkap sebagai berikut:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له, له الملك وله الحمد يحيي ويميت بيده الخير وهو على كل شيء قدير وبالإجابة
جدير وإليه المصير ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم

- 7) Membaca surat al-Ikhlās sebanyak tiga kali, kemudian membaca ayat Q.s. Ibrahim/14:7 dan potongan Q.s. al-Naml/27:59 disertai membaca doa *Allahumma j'alnā minhum*, kemudian dilanjutkan membaca *ḥamdalah* dan *tashakkur* (الحمد لله)
sebanyak 99 kali, dan ditutup dengan membaca berikut:

الحمد لله والشكر لله والفضل لله والمن لله, يا ربنا لك الحمد يا ربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك
وعظيم سلطانك. الحمد لله حمد الحامدين, حمد الشاكرين, حمد الذاكرين, حمد المستغفرين, حمد
العارفين, حمدا يوافي نعمه ويدافع نقمه ويكافئ مزيده

- 8) Membaca surat al-Ikhlās sebanyak tiga kali dan membaca surat al-Falaq, surat al-Nās, dan surat al-Fātiḥah masing-masing sekali, lalu membaca ayat Q.s. al-Shūrā/42:19, dan

kemudian membaca: *Yā lathīf* (يا لطيف) sebanyak 129 kali. Kemudian ditutup dengan doa sebagai berikut:

اللهم الطف بنا في قضائك، وعافنا من بلائك، واجعلنا من صفوة أوليائك

- 9) Membaca empat bagian doa yang di akhir dari masing-masing bagian doa tersebut dibacakan surat al-Fātiḥah. Empat bagian doa tersebut terdiri dari: *bagian pertama*, agar dimasukkan ke dalam kelompok hamba yang selalu mendapatkan pengawasan berupa penglihatan dan pendengaran dari Allah swt. *Bagian kedua*, memohon kepada Allah melalui perantara para nabi, orang-orang yang *ṣiddiq*, para syuhada, dan orang-orang saleh, supaya apabila bertemu dengan orang kafir semoga menjadi *islām* (patuh dengan ajaran Allah), mendapatkan kepastian dalam suatu urusan, orang yang sakit semoga disembuhkan, terhadap pelaku dosa agar diberi hidayah, dan atas segala persoalan dapat diselesaikan dengan baik. *Bagian ketiga*, semoga Allah memberkahi para wali Allah yang telah mengajarkan wirid ini secara turun temurun dan semoga wirid yang diajarkan tersebut memberi pencerahan (cahaya), tersingkap segala rahasia, keberkahan bagi orang-orang yang mengamalkannya. Dan *bagian keempat*, melalui kemuliaan surat al-Fātiḥah semoga segala perbuatan buruk yang kita lakukan menjadi kebaikan, segala kebaikan menjadi kesempurnaan, dan semoga Allah menempatkan kita dari *maqām Islām* kepada *maqām mushāhadah* (kesaksian) dan mata hati kita dapat mengungkap segala rahasia dan cahaya (surat al-Fātiḥah) melalui wirid-wirid yang kita baca tersebut. Empat bagian doa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- الفاتحة إليه صلى الله عليه وسلم في جميع عوالمنا و معاملنا حتى يكون هو الحي القيوم فينا فنحيا به كأننا إياه من كل وجه تولاه اتباعا و انتفاعا لا مماثلة ولا ارتفاعا. اللهم اجمعنا به في كل لمحة كما هو المجمع واجعلنا نراك به ونسمع. (الفاتحة)
- ثم الفاتحة إلى كل من دخل تحت لواء حمده من النبيين والصدّيقين والشهداء والصالحين، أن الله يجعلنا وجهه الذي إذا توجهنا به إلى كافر أسلم وإلى أمر تحتهم وإلى مريض شفي وإلى عاص هدي وإلى أمر قضي. (الفاتحة)
- ثم الفاتحة إلى أهل سلسلتنا المباركة سلسلة الولي إلى كل من أعطى وردا وطلب واردا أن الله يبارك لنا في ترقيمهم وتلقيهم أوفر الحظ والنصيب وينفعنا بأنوارهم وأسرارهم وبركاتهم وأنفاسهم. (الفاتحة).
- ثم نعزز بفاتحتنا إلى كل من أخذ أوردانا ومراده مرادنا أن يجعل سيئاتنا وسيئاتهم حسنات، وحسناتنا وحسناتهم كمالات، وأن الله ينقلنا وإياهم من مقام الإسلام إلى مقام المشاهدة والعيان بأسرارها وأنوارها. (الفاتحة).

10) Terakhir, membaca tiga rangkaian shalawat yang masing-masing dibaca tiga kali. Tiga shalawat yang dimaksud adalah shalawat *maḥabbah*, shalawat *nubuwwah*, dan shalawat *risālah* sebagaimana berikut:

(الصلوة والسلام عليك في أرواحنا يا سيدنا يا حبيب الله - ثلاثا).

(الصلوة والسلام عليك في قلوبنا وعقولنا يا سيدنا يا نبي الله - ثلاثا).

(الصلوة والسلام عليك في أجسادنا وأدياننا وأبداننا يا رسول الله - ثلاثا) في كل ذرة وغرة في الوجود والشهود يا ودود بما شئت وكيفما تشاء بفضل (لا إله إلا الله - ثلاثا), سيدنا محمد رسول الله صلى الله وسلم عليه وعلى آله وأصحابه وأئمة والحاضرين.

Dengan pembacaan shalawat tersebut di atas selesailah pembacaan wirid harian kitab *al-Aurād al-Nūrāniyyah*.

Dari rangkaian bacaan wirid tersebut terdapat beberapa hal istilah penting yang dapat dielaborasi dan diteliti makna dan interpretasinya, seperti membaca surat al-Fātiḥah, membaca surat al-Wāqī'ah, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw (dengan berbagai bentuk bacaan shalawat), membaca *istighfār* (memohon ampunan kepada Allah), membaca *ḥamdalah* dan *tashakkur*, membaca nama Allah *laṭīf*, dan membaca doa. Dari masing-masing istilah tersebut dijelaskan sebagaimana berikut.

1) Membaca surat al-Fātiḥah

Ada beberapa nama lain yang sama makna dengan surat al-Fātiḥah. Pertama, disebut dengan Fātiḥah al-kitāb, karena pembuka mushaf, pengajaran dan bacaan dalam shalat. Kedua, disebut juga dengan surat al-Ḥamdu, karena ayatnya dimulai dengan *al-ḥamdu*. Ketiga, disebut juga dengan *Umm al-kitāb*, karena merupakan induk dari seluruh isi al-Qur'ān. Keempat, disebut juga dengan surat *al-Sab' al-maṣānī*, karena terdiri dari tujuh ayat. Kelima, disebut juga *al-Wāfiyah*, karena membacanya harus sempurna sampai akhir, tidak boleh separuh-separuh. Keenam, disebut juga dengan surat *al-Kāfiyah*, artinya mencukupkan. Ketujuh, disebut juga dengan *al-Asās*, karena menjadi dasar dari al-Qur'ān. Kedelapan, disebut juga dengan *al-Syifā*, karena menjadi obat bagi setiap penyakit. Kesembilan, disebut juga dengan al-Shalāt. Kesepuluh, disebut juga dengan surat al-Sūāl, karena ada ayat yang memohon petunjuk jalan lurus. Kesebelas, disebut surat *al-Shukr*, karena berisi pujian kepada Allah. Dan kedua belas, disebut surat al-Du'ā, karena berisi ayat permohonan (Fakhr al-Dīn bin 'Allāmah Ḍiyā, 1981, hal. 179-183).

Menurut al-Alūsi ada empat puncak ilmu agama yang terkandung di dalam surat al-Fātiḥah. Pertama, ilmu ushul atau ilmu aqidah ma'rifatullah (mengenal Allah) dan sifat-sifat-Nya (dipahami dari ayat *Rabb al-'ālamīn, al-rahīm*), ilmu *nubuwwah*

(kenabian) (melalui ayat *an'amta alaihim* sampai akhir), dan hari akhir (seperti pada ayat *maliki yaum al-dîn*). Kedua, ilmu tentang ibadah (seperti pada ayat *Iyyâka na'budu*). Ketiga, ilmu akhlak dan ilmu suluk untuk mendekatkan diri kepada Allah (dipahami dari ayat *iiyâka nasta'in. Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*). Dan keempat, ilmu tentang kisah, berita-berita tentang umat terdahulu yang menggambarkan kebahagiaan dan kesengsaraan dari janji baik maupun janji buruk (seperti tercermin pada ayat terakhir (Abu al-Faḍl Shihâb al-Dîn, xxvii, hal. 36).

Pada dasarnya, surat al-Fâtiḥah diturunkan Allah swt sebagai petunjuk awal bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Melalui bacaan *basmalah* Allah swt mengajarkan manusia bagaimana memulai setiap perbuatan ataupun pekerjaan yang dilakukannya. Allah swt juga mengajarkan bagaimana cara bersyukur dan memuji-Nya dengan bacaan *ḥamdalah* (Ibnu 'Aṣūr, 1984, hal. 11-12).

Manusia itu pada dasarnya terbagi kepada dua kelompok, yaitu kelompok yang memperoleh petunjuk dan kelompok yang sesat. Allah swt menganugerahkan kepada manusia lima bentuk hidayah (petunjuk) dalam upaya menggapai kebahagiaannya. Pertama, petunjuk inspirasi naluri (*hidâyah ilhâm fitrî*), yang sudah didapatkan sejak kelahirannya berupa merasakan kebutuhan untuk makan dan minum. Kedua, petunjuk indrawi (*hidâyah ḥawâs*) yang lebih sempurna dibandingkan dengan yang pertama. Ketiga, petunjuk akal (*hidâyah 'aqlî*), yang mampu membedakan yang hak dengan yang bathil. Keempat, petunjuk agama (*hidâyah al-dîn*), yang memberi jalan supaya manusia tidak salah dan tidak tersesat, karena kadang-kadang akal bisa salah akibat pengaruh dari dorongan hawa nafsu (Q.s. al-Balad/90:10). Kelima, petunjuk pertolongan kepada jalan kebaikan dan kesuksesan. Petunjuk ini lebih khusus dari sekedar petunjuk agama. Hal inilah yang selalu diharapkan oleh setiap manusia yang beriman melalui permohonannya: *Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm* (Zuhailî al-, 2009, hal. 62-64).

2) Membaca surat al-Wâqi'ah

Surat al-Wâqi'ah merupakan salah satu yang sarat dengan *fadhîlah* (keutamaan) dan keberkahan. Surat tersebut adalah surat ke-56 dalam Al-Quran dan berisi 96 ayat. Salah satu keutamaan surat al-Wâqi'ah diketahui dari hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ûd dan penjelasan para ulama mufassirin. Membaca surat al-Wâqi'ah tiap malam, insya Allah dijauhkan dari kemiskinan. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa Khalifah Utsman bin Affan bermaksud memberikan sejumlah harta kepada Abdullah bin Mas'ud untuk putra-putranya. Namun, Abdullah bin Mas'ud menolak sembari menjelaskan bahwa

dirinya sama sekali tidak khawatir putra-putranya menderita kemiskinan. Sahabat ahli tafsir itu pun membuka sebuah rahasia bahwa ia telah mengajarkan satu amalan yang pernah diajarkan Rasulullah kepadanya. “Apakah Amirul Mukminin takut putra-putraku miskin? Mereka sudah kusuruh membaca Surat Al Wāqiah setiap malam,” kata Abdullah bin Mas’ūd ketika sakit menjelang wafat. Ia kemudian menyampaikan sabda Rasulullah yang pernah didengarnya:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

“Siapa yang membaca surat al-Wāqī‘ah setiap malam, dia tidak akan menjadi miskin selama-lamanya” (HR. Abu Ya’lā dan Ibnu Asākir) (Abu al-Faḍl Shihāb al-Dīn, xxvii, hal. 128).

Ibnu Kasīr di dalam mengawali penafsirannya tentang surat al-Wāqī‘ah mengatakan bahwa Abu Ishāq mengatakan dari Ikrimah dari Ibnu Abbās berkata: Abū Bakar berkata, “Wahai Rasulullah saw tampak dirimu telah beruban.” Beliau bersabda, “Yang (membuatku) beruban adalah surat Hūd, al-Wāqī‘ah, al Mursalāt, عما يتساءلون (An Naba’, pen) dan إذا الشمس كورت.” Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia berkata: riwayat hadits ini adalah *ḥasan gharīb* (Kasīr & Ismā’īl bin ‘Umar al-Dim, 2000, hal. 1804).

3) Membaca shalawat atas Nabi Muḥammad saw

Membaca shalawat merupakan salah satu ciri (bukti) kecintaan seseorang kepada Rasulullah saw, sebagaimana diperintahkan oleh pada Q.s. al-Aḥzāb/33:56. Shalawat memiliki beberapa makna. Jika shalawat tersebut berasal dari Allah, hal itu berarti anugerah rahmat. Jika berasal dari malaikat berarti memohonkan ampunan. Jika datang dari orang-orang beriman hal tersebut merupakan doa agar diberi rahmat.

Ada beberapa keutamaan yang dapat diraih bagi setiap orang yang selalu bershalawat kepada Rasulullah saw., di antaranya: dikabulkan setiap doanya, mendapat pahala yang berlipat ganda, diangkat derajatnya, dikumpulkan bersama Rasulullah saw di surge, dan akan mendapat *safa’at* (pertolongan) dari Rasulullah saw (Fakhr al-Dīn bin ‘Allāmah Diyā, 1981, hal. 228-229), (Zuhaiḥī al-, 2009, hal. 421-424).

4) Membaca *istighfār* (memohon ampunan kepada Allah),

Memohon ampunan (*istighfār*) kepada Allah menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah dan selalu melakukan kesalahan ataupun kekhilafan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dengan *istighfār* tersebut diharapkan segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan akan terhapus. Bahkan dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa orang-

orang yang memohon ampunan dengan sungguh-sungguh dan bertekad tidak akan melakukan kesalahan lagi, dosanya diampuni seperti halnya seorang bayi yang baru dilahirkan.

Ada beberapa keutamaan dan manfaat yang dapat diraih bagi orang-orang yang memohon ampunan dari Allah swt. *Pertama*, sebagai penghapus dosa dan kesalahan, sebagaimana dijelaskan di dalam Q.s. al-Nisā/4:110. *Kedua*, mendapat jaminan tidak akan mendapat siksaan dari Allah swt, sebagaimana dijelaskan dalam Q.s. al-Anfāl/8:33. *Ketiga*, orang yang selalu beristighfar akan mendapat rezeki dan kenikmatan dari Allah, sebagaimana dijelaskan di dalam Q.s. Hūd/11:3. Hal inilah yang dilakukan oleh umat Nabi Nuh a.s. yang memohon ampunan ketika mereka durhaka, sebagaimana dinyatakan di dalam Q.s. Nūh/71:10-12. *Kempat*, memohon ampunan merupakan sifat dan perilaku dari para nabi dan rasul. Perhatikanlah bagaimana Nabi Adam a.s. memohon keampunan setelah beliau dan istrinya berbuat kesalahan (Q.s. al-A'rāf/7:23). Demikian pula halnya dengan Nabi Nūh a.s. (Q.s. Nūh/71:28), Nabi Mīsā a.s. (Q.s. al-Qaṣaṣ/28:16), Nabi Dāwūd a.s. (Q.s. Ṣad/38:24), Nabi Sulaimān a.s. (Q.s. Ṣad/38:35). Rasulullah saw memohon ampunan kepada Allah seratus kali setiap harinya (Ibnu 'Aṣūr, 1984, hal. 289-290), (Zuhailī al-, 2009, hal. 229-230).

5) Membaca *tahlīl*

Bacaan *tahlīl* yang diajarkan oleh Rasulullah saw adalah sebagai berikut

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ada empat keutamaan membaca *tahlīl* secara tertentu sebanyak seratus kali setiap hari, menurut Imam Ghazālī (Ghazālī, hal. 298-305) mengutip dari beberapa hadits dari Rasulullah saw. *Pertama*, orang yang membaca *tahlīl*, menurut Nabi, seperti halnya orang yang telah memerdekakan sepuluh budak. Dengan demikian, kandungan dari bacaan *tahlīl* dapat dimaknai sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan bagi kaum yang lemah, seperti halnya budak. Hal tersebut juga dapat dimaknai bacaan *tahlīl* merupakan deklarasi atas kesamaan hak dan kewajiban bagi setiap manusia. *Kedua*, orang yang selalu membaca *tahlīl* akan mendapat seratus kebaikan. *Ketiga*, dihapuskan seratus kesalahan seseorang yang telah diperbuatnya. Kedua manfaat ini dapat diilustrasikan dengan ketika di hari kiamat semua amalan akan ditimbang antara berat kebaikan dan keburukannya (Q.s. al-Zalzalah/99:7-8). Bagi orang yang selalu membaca *tahlīl*, keburukan perbuatannya akan terbayarkan dengan seratus kebaikan dari pahala bacaan *tahlīl*nya. *Kempat*, akan selalu dilindungi dari gangguan setan selama sehari semalam.

6) Membaca *Ḥamdalah* dan *Syukur*

Membaca *ḥamdalah* biasanya diistilahkan dengan sebutan *tahmīd*, yaitu memuji Allah swt. Bacaan *ḥamdalah* merupakan bacaan lanjutan setelah membaca *basmalah* pada surat al-Fātiḥah. Hal tersebut memberikan makna sebagai bentuk penghormatan, pujian,

dan ucapan terima kasih hamba kepada Tuhannya atas anugerah-Nya yang sangat besar kepada seluruh makhluk, tanpa membeda-bedakan apakah patuh atau durhaka maupun beriman atau ingkar, sebagaimana dipahami dari sifat *rahīmān* Allah swt. Ataupun juga anugerah khusus yang diberikan Tuhan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan patuh, sebagaimana dipahami dari sifat *rahīm* Allah swt.

Kalimat *ḥamdalah* (*al-ḥamdu li al-Lāh*) dalam al-Quran ditemukan sebanyak 24 kali dengan berbagai varian konteksnya ('Abd al-Bāqī, 1364 H, hal. 216). Sebelum membaca wirid *ḥamdalah* ini didahului dengan membaca potongan ayat Q.s. Ibrahim/14:7 dan potongan Q.s. al-Naml/27:59 disertai membaca doa *Allahumma j'alnā minhum*. Terkait dengan Q.s. al-Naml/27:59, al-Zamksharī mengomentari ayat ini dengan mengutip perintah dari Nabi untuk selalu membaca ayat tersebut terutama di awal pembuka khutbah, karena disinyalir ayat tersebut berisikan unsur ketauhidan dan kekuasaan Allah swt. Di samping itu, ayat tersebut mengandung doa memohon keberkahan (*tabarruk*) bagi hamba-hamba pilihan Tuhan, baik dari kalangan nabi dan rasul maupun orang-orang shalih ('Allāmah Jār al-Lāh 'Abī Qāsim Ma, 1998, hal. 463)

7) Membaca *Yā Laṭīf*

Lathīf merupakan salah salah nama dan sifat Allah yang artinya Maha Lembut. *Yā Laṭīf* merupakan dzikir menyeru kepada Allah yang Maha Lembut. Menyeru nama Allah yang Maha Lembut merupakan bentuk permohonan kita kepada Allah supaya Allah melembutkan hati kita agar hati kita tidak tersesat dan selalu mengingat-Nya sehingga kita tidak termasuk sebagai orang-orang celaka (Q.s. al-Zumar/39:22). Hati merupakan pusat koordinasi dari seluruh anggota badan dalam mengerjakan sesuatu. Hati yang tunduk kepada Allah adalah hati yang selalu zuhud dari pesona kehidupan dunia dan selalu merindukan bertemu dengan Allah swt. Orang yang selalu menempatkan hatinya dengan mengingat Allah, pasti ia akan merasa tenang dan tentram (Q.s. al-Ra'd/13:28).

Hati adalah tempat bertumpu jiwa dan perasaan kita. Dengan membaca *Yā Laṭīf* kita memohon kepada Allah agar hati kita selalu dilembutkan dalam menerima *qadhā* (ketentuan) dari-Nya, jiwa kita diselamatkan dari berbagai ujian dan cobaan (*balā'*), dan kita menjadi hamba Allah yang bersih hatinya.

8) Membaca doa

Secara kebahasaan (etimologis) perkataan doa berasal dari perkataan bahasa Arab *du'ā'* yang artinya memohon atau meminta. Istilah doa juga seakar dengan perkataan dakwah (*da'wah*) yang artinya mengajak, mengundang atau menyeru. Dua istilah tersebut sudah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia. Perbuatan berdoa dimaksudkan

sebagai permohonan seorang hamba kepada Allah untuk mendapatkan jalan kebenaran dalam rangka menggapai kebaikan dan kesejahteraan bagi dirinya. Di sisi lain (Q.s. al-Baqarah/2:186), Allah justru memerintahkan kepada hambanya untuk selalu meminta, karena Dia pasti menjawab seruan (doa) hamba-Nya kepada-Nya jika hamba-Nya mau memperkenankan segala perintah-Nya, beriman kepada-Nya agar mereka menemukan jalan hidup sejati (Q.s. al-Anfāl/8:24).

Berdoa sebenarnya bukan hanya sekedar meminta sesuatu yang bersifat materi semata, tetapi lebih dari itu berdoa merupakan cara seorang hamba untuk berkomunikasi dengan Tuhannya agar ia merasa lebih dekat (*taqarrub*), merasa diperhatikan dan diawasi, sehingga hamba tersebut tidak merasa sendiri (Q.s. al-Duḥā/93:3). Berdoa juga merupakan bentuk orientasi hidup manusia bahwa keberadaan dirinya, jalan dan nasib hidupnya, dan akhir dari kehidupannya itu adalah milik Tuhan (*innā li al-lāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*). Oleh karena itu, dalam sebuah hadits Nabi dijelaskan bahwa doa adalah otak (pusat saraf) dalam beribadah (*al-du'ā'u mukhkh al—'ibādah*). Hal tersebut menunjukkan bahwa berdoa dalam artian memohon kepada Allah merupakan titik sentral kesadaran dalam berketuhanan.

Permohonan doa yang dibaca di dalam wirid harian tersebut tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga kita mohonkan untuk orang lain, bahkan untuk semua manusia, terutama diperuntukkan bagi orang-orang yang memiliki masalah-masalah khusus, seperti terhadap orang *kāfir* (mengingkari Tuhan) semoga menjadi *Islām* (tunduk dan patuh kepada Tuhan), orang yang sedang sakit semoga disembuhkan, dan terhadap pelaku dosa pun kita mohonkan semoga dia bertaubat dan mendapat hidayah.

Relevansi Wirid Harian Dalam Mengembangkan Spiritualitas Keberagamaan

Secara sederhana spiritualitas dapat diartikan sebagai proses perjalanan kebatinan seseorang untuk mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Tinggi dengan melakukan latihan-latihan ruhani (*riyāḍiyāt*) dan menahan diri dari berbagai bentuk pengekan diri yang akan memalingkan dirinya dari Tuhan. Perbuatan-perbuatan dilakukan semata-mata bertujuan untuk mencapai kebahagiaan abadi (Ruslan, 2008, hal. 16). Perwujudan dari spiritualitas tersebut pada hakikatnya menjadikan seseorang memiliki kesalahenan pribadi. Seperti dijelaskan di dalam Q.s. al-Shams/91:7-10 manusia pada dasarnya sudah diberi potensi (berupa *nafs*, dipinjam ke dalam bahasa Indonesia dengan artian jiwa) untuk mengembangkan spiritualitas tersebut. Dalam hal ini, Ibnu

‘Ashūr menjelaskan bahwa bentuk *nakirah* pada kata *nafs* menunjukkan keumuman makna yang mencakup keseluruhan pada diri manusia tersebut, bukan sekedar jiwanya saja. Seperti halnya proses penciptaan dan penyempurnaan manusia tidak ada yang berbeda antara satu dengan lainnya. Artinya, proses penyempurnaan bentuk manusia dari masa pembentukan janin, masa kanak-kanak hingga masa dewasanya mencakup kesempurnaan keseluruhan fisik, baik dari segi kemampuan motorik maupun intelektual (Ibnu ‘Aṣūr, 1984, hal. 368).

Sejalan dengan pertumbuhan fisik pada diri manusia, Tuhan akhirnya memberikan *ilhām* kepada manusia, yaitu potensi untuk menangkap pesan-pesan ketuhanan (Q.s. al-Syams/91:8). Menurut Ibnu Asyūr, perkataan *ilhām* sebelum kedatangan Islam tidak dikenal dalam tradisi Arab. Tidak ada informasi yang dapat dicari dari syair-syair Arab kuno terhadap istilah tersebut. Justru al-Quranlah mengenalkan istilah tersebut yang mengandung makna mendalam menyangkut kejiwaan. Masih menurut Ibnu Asyūr, kata *ilhām* berasal dari kata *lahm* yang berarti sekali tegukan. Di kalangan sufi, istilah ilham digunakan untuk menyatakan konsep keilmuan tertentu yang bermakna hadirnya pengetahuan manusia tanpa melalui proses belajar maupun penalaran. Dengan kata lain, ilham merupakan ilmu yang tidak berdasar dalil (petunjuk), yang keberadaannya seperti insting (naluri) pada manusia. Ilham inilah yang dapat memahami apa yang dimaksud dengan *fujūr* (jahat) dan takwa dengan rinciannya. Demikian pula dengan perihal dosa dan pahala (Ibnu ‘Aṣūr, 1984, hal. 368).

Berdasarkan argumentasi Ibnu Ashūr tersebut di atas, dapat dipahami bahwa sejatinya sejak dari awal penciptaan manusia, Tuhan sudah menganugerahkan berupa potensi “jiwa” dalam menentukan jalan kebaikan dengan jalan keburukan. Potensi inilah yang mengantarkan manusia untuk menemukan jalan ketuhanan dan mendapatkan nilai-nilai kebenaran yang berasal dari Tuhan. Potensi ini pula yang dapat menjaga dan membentengi jiwa dari hal-hal negatif yang akan mengotori dan menjauhkan manusia dari Tuhannya. Apabila manusia sadar dan selalu memfungsikan jiwa *ilham* tersebut dengan selalu menyucikannya, maka sejatinya dia termasuk orang yang beruntung. Sebaliknya, apabila jiwa tersebut selalu dikotori dengan perbuatan yang dilarang Tuhan, maka manusia tersebut akan merugi dan mendapat kesengsaraan (Q.s. al-Shams/91:9-10).

Sebenarnya, menjaga memelihara jiwa agar dekat dengan Tuhan tidak lain adalah dengan cara selalu tunduk dan menjalani semua aturan Allah, baik berupa perintah yang harus dijalankan maupun larangan yang harus dihindari, dan selalu beribadah kepada-Nya.

Hanya dengan cara inilah jiwa terbentuk menjadi pribadi yang tenang dan berbahagia, karena selalu berpegang teguh kepada kebenaran dan keadilan (Q.s. al-Fajr/89:27-30).

Di antara upaya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk ibadah adalah dengan mengamalkan amalan-amalan wirid. Hal tersebut dimulai dengan bertekad untuk mengamalkan amalan wirid setiap hari dengan menjadikannya sebagai rutinitas (*wazīfah*) harian. Rutinitas tersebut memang harus dilakukan agar menjadi kegiatan yang mendarah daging (*taken for granted*).

Sejalan dengan menjadikan amalan wirid sebagai rutinitas, perlu juga dikembangkan pemahaman makna terhadap amalan-amalan wirid tersebut, agar tidak terjebak kepada rutinitas formal semata. Sekalipun amalan tersebut sifatnya sangat sederhana, namun kalau tanpa diberikan pemahaman atas makna amalan tersebut, dikhawatirkan akan muncul kejenuhan dan kebosanan yang justru kontra produktif dengan maksud dan tujuan amalan wirid tersebut. Oleh karena itu, perlu diberikan pemahaman tentang *muwājahah* (berinteraksi) dengan Tuhan sebagai tafsiran atas amalan-amalan wirid tersebut. Tema-tema lain yang mendukung untuk menggairahkan amalan-amalan wirid perlu juga dialami, seperti pemahaman tentang iman, ihsan, *tawāḍu'*, *khushū'*, *khudū'*, atau lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap kerendahan hati.

Cara lain yang cukup efektif mengatasi kebosanan tersebut dapat dilakukan dengan mengamalkan wirid secara berjamaah, paling tidak seminggu sekali. Hal inilah yang biasa dilakukan oleh kelompok tarekat (*ahl al-tarīqah*) sebagai wadah dalam mengamalkan amalan wirid secara berjamaah. Di samping itu, manfaat lain dari organisasi jamaah ini dapat saling mengawasi (mengontrol) dan menumbuhkan semangat untuk meningkatkan amalan wirid tersebut.

Amalan-amalan wirid tersebut pada hakikatnya merupakan proses pembiasaan dalam pengalaman berketuhanan. Sejatinya setelah mengamalkan amalan wirid tersebut dapat memperteguh hati kita dalam menjalani kehidupan di dunia maupun dalam rangka mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Sikap keteguhan hati tersebut bermula karena adanya sikap percaya kepada Allah, selalu baik sangka (pandangan positif), dan memiliki harapan kepada-Nya. Di samping itu, sikap pasrah dan selalu berserah diri (*tawakkul*) kepadanya menjadi sandaran dalam menmpuh kehidupan ini (Q.s. Yunus/10:84). Sikap-sikap baik seperti yang dijelaskan di atas dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai harmoni (keselarasan dan keteraturan) dalam menjalani kehidupan bagi diri pengamal wirid dan diharapkan memberi pengaruh positif bagi orang-orang di sekitarnya.

Kesimpulan

Kitab al-Aurād al-Nūrāniyyah merupakan kitab yang berisikan amalan-amalan rutin (*wazīfah*) berupa bacaan-bacaan wirid, zikir, dan doa harian, pekanan maupun bulan di kalangan pengikut tarekat Shāzīliyyah. Bacaan-bacaan tersebut di atas kemudian

setelah ditelaah, diinterpretasi, dan dianalisis dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir, hadits maupun kitab-kitab akhlak dan tasawuf, mengandung banyak keutamaan (*faḍīlah*), kemanfaatan, dan pengaruhnya bagi setiap muslim yang membacanya. Pengaruh tersebut tidak hanya dirasakan oleh pembacanya, bahkan siapapun yang mendengar di sekelilingnya, karena kandungan bacaan tersebut mendoakan semua orang yang sedang menghadapi masalah apapun agar mendapat solusi (*ijābah*) dengan perantaraan bacaan-bacaan shalawat kepada Nabi saw sebagai kekasih Allah, pembawa berita (*nubuwwah*), dan penyampai ajaran Allah (*risālah*). Melalui perantaraan shalawat dan *salām* tersebut diharapkan terciptanya kedamaian dan harmoni bagi setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī, M. F. (1364 H). *Al-Mu’jam al-Mufahras li ‘Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah.
- ‘Allāmah Jār al-Lāh ‘Abī Qāsim Ma, a. Z. (1998). *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-‘Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Riyāḍ: Maktabah al-‘Abīkān.
- Abu al-Faḍl Shihāb al-Dīn, a.-‘. A. (xxvii). *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm wa al-Sab’ al-Masānī*. Beirut: Dār Iḥyā wa al-Turās al-‘Arabī.
- Al-Aurad Al-Nurāniyyah*. (t.thn.).
- Al-Qur’an al-Azhim*. (t.thn.).
- (1995). *The Encyclopedia of Religion*. In M. Eliade. New York: Simon dan Schuster.
- Fakhr al-Dīn bin ‘Allāmah Ḍiyā, M. R. (1981). *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Gharib, M., & al-Shāzīlī, A. a.-H. (2000). *Ḥayātuhū, Taṣawwufuhū, Talāmīzuhū wa Aurādūh*. Kairo: Dār Gharīb.
- Ghazālī, A. (t.thn.). *Iḥyā Ulūm al-Dīn*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Ibnu ‘Aṣūr, S. M. (1984). *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tūnīsiyyah.
- Jaeliy al-, A.-S.-K. (1375 H). *Insan al-Kāmil fī Ma’rifat Awāliri wa al-Awā’il* (Jilid II ed.). Mesir: Syarikah Matba’ah Mustafa- Babil Halabi wa Alādih.
- Kasīr, I., & Ismā’īl bin ‘Umar al-Dim, A. a.-F. (2000). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*. Beirut: Dār Ibnu Hazm.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina.

- Nurwardani , P. (2016). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.
- Ruslan, H. (2008). *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu ‘Arabi* (Cet. I. ed.). Makassar: Al-Zikra.
- Suyūthī al-, J. a.-D. (2003). *Al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Māsūr*. Kairo: Markaz Hijr li al-Buḥūs wa al-Dirāsāt wa al-Islām.
- Zamkhsyarī al-, ‘.-L. (1998). *Al-Kasysyâf ‘an Ḥaqâ`iq Ghawâmidh al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-‘Aqâwîl fī Wujûh al-Ta`wîl*. Riyadh: Maktabah al-‘Abikân.
- Zuhaiḫī al-, W. (2009). *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj* (Cet. X ed.). Damaskus: Dār al-Fikr.